

Membaca Perempuan di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis

Lilis Heriyanti, Nailis Sa'adah, Nicko Andreyanto*

Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Penulis Koresponden: nicko.andreyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi eksistensi perempuan dalam novel “Perempuan di Titik Nol” yang merepresentasi dari tokoh perempuan bernama Firdaus. Perempuan yang tinggal dalam masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai budaya patriarki ini menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang memiliki harkat dan potensi yang setara dengan laki-laki. Pengisahan melalui sudut pandang tokoh perempuan (Firdaus) menunjukkan bahwa perempuan berusaha keras untuk mendobrak batasan-batasan perempuan dan menghindari dominasi laki-laki yang menindas, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Teori feminisme eksistensialis dari Simone de Beauvoir digunakan sebagai lensa untuk menganalisis novel ini. Sementara itu, metode analisis narasi cerita dengan berfokus pada aspek-aspek terkait dengan persoalan eksistensialisme perempuan digunakan di dalam koleksi data dan analisis data.

Kata Kunci: perempuan; perlawanan; eksistensi; Perempuan di Titik Nol

PENDAHULUAN

Perempuan di Titik Nol merupakan karya dari Nawal el-Sadawi yang ditulis pada tahun 1973. Novel ini ditulis setelah pertemuan Nawal dengan seorang tahanan perempuan di penjara Qanair bernama Firdaus dan juga berkaitan dengan penelitiannya mengenai penyakit syaraf (neurosis) di kalangan para perempuan Mesir. (El Saadawi, 2014: XV). Nawal menggambarkan Firdaus pada pengantar novel yang memberikan inspirasi baginya untuk menjadikannya sebagai tokoh utama di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* sebagai berikut.

“Firdaus adalah kisah seorang perempuan yang telah didorong oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Perempuan ini, sekalipun muak dan putus asa, telah menghidupkan dalam hati mereka yang seperti saya sendiri, menjadi saksi saat-saat akhir hidupnya, suatu kebutuhan untuk menantang dan melawan kekuatan-kekuatan tertentu yang telah merampas hak manusia untuk hidup, untuk bercinta dan menikmati kebebasan yang nyata. (El-Saadawi: 2020, xxiii)”

Firdaus merupakan perempuan yang digambarkan sering mengalami ketidakadilan di dalam keluarganya. Ia merupakan urutan terakhir setelah ayah dan ibunya bahkan dalam urusan makan sekalipun. Pada masa remajanya, ia harus mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya yang menyekolahkaninya. Setelah lulus dari sekolah menengah, ia dipaksa menikah dengan seorang laki-laki yang secara umur lebih pantas menjadi kakeknya. Selama kehidupan bersama suaminya, Firdaus harus merasakan kekerasan karena dijadikan budak oleh suaminya. Keluar dari jeratan paman dan suaminya, Firdaus justru berulang kali ditipu oleh orang-orang yang berusaha membantunya. Di akhir cerita, Firdaus dihukum mati akibat membunuh seorang germo. Dalam bukunya “*The Second Sex*”, Beauvoir mengatakan:

“For him she is sex – absolute sex, no less. She is defined and differentiated with reference to man and not he with reference to her; she is the incidental, the inessential as opposed to the essential. He is Subject, he is the Absolute – she is the Other” (Batu, 2007: xlix)

Selaras dengan yang diungkapkan dalam kutipan tersebut, Nawal menggambarkan Firdaus sebagai warga kelas kedua sebagaimana kebanyakan perempuan dipandang, di mana Firdaus tidak mudah mendapatkan apa yang ia inginkan baik dalam hal perekonomian, pendidikan, pekerjaan, maupun pasangan hidup.

Firdaus adalah gambaran perempuan liyan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural oleh masyarakatnya. Berdasarkan sejarah perkembangannya, feminisme eksistensialis berakar dari ide Jean-Paul Sartre. Pada tahun 1931 Sartre bertemu dengan Husserl, semenjak pertemuan keduanya ia mendalami fenomenologi dalam mengungkapkan filsafat eksistensialismenya. Dalam bidang filsafat, karyanya yang sangat terkenal adalah *L’existentialisme est un humanisme*, buku yang membicarakan tentang alam dan bentuk eksistensinya. Eksistensialisme dan Humanisme berisi tentang manusia. Sartre mengatakan bahwa manusia tidak dapat mengendalikan kekuatan yang ada di luar dirinya, manusia harus mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya (Bretens, 2006: 93). Sartre mengemukakan bahwa diri dibagi menjadi dua bagian yakni; ada dalam dirinya sendiri (*être en-soi*) dan ada untuk dirinya sendiri (*être pour-soi*) meskipun dalam perkembangannya ada yang terakhir yaitu ada untuk yang lain (*être pour les autres*) (Batu, 2007: 24-25). Pemikiran inilah yang dikembangkan oleh Beauvoir sebagai dasar fundamental feminisme eksistensialis. Liyan berdasarkan konsep Beauvoir digambarkan dalam buku Tong yang berjudul *“Feminist Thought”* sebagai berikut:

“Simone de Beauvoir. Among the feminists who have pondered women’s association with nature is Simone de Beauvoir. She urged women to transcend their links to nature in order to overcome their status as the other, or second, sex. De Beauvoir believed woman’s identity as the other is deived partly from her biology especially her reproductive capacity and partly from her socially imposed child rearing responsibilities. De Beauvoir did not view woman’s body as woman’s friend. On the contrary, she viewed woman’s body as fundamentally alienating, as an energy drain leaving women too tired to participate in the kind of creative activity men enjoy” (Tong, 2009: 244).

Dalam uraian tersebut diyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai *The Other* sebagai bentuk opresi terhadap perempuan dalam lingkup sosial. Beauvoir menyatakan bahwa perempuan sangat mungkin akan tetap menjadi *The Other* dalam masyarakat sosialis, seperti juga perempuan dalam masyarakat kapitalis karena opresi perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi, tetapi yang lebih utama faktor ontologis.

Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *“The Second Sex”* berpandangan bahwa perbedaan gender dilihat dari sisi positif dan negatif. Maskulinitas bagi dirinya ditetapkan sebagai sebuah hal yang umum dan dapat diterima begitu saja sebagai nilai yang positif dan normatif. Namun sebaliknya, feminitas dianggap sebagai sesuatu nilai yang negatif sehingga dikatakan sebagai *The Other* (Sang Lain). Baginya identitas keberadaan perempuan secara mendasar diakibatkan oleh tubuhnya sendiri. Hal tersebutlah yang kemudian memandang perempuan sebagai objek

sedangkan laki-laki adalah subjeknya. Penggambaran El-Saadawi mengenai Firdaus di dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, sejalan dengan perkataan Beauvoir tersebut, di mana perempuan yang dipuja oleh laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki, sehingga menjadi istri dan ibu dapat membatasi kebebasan perempuan.

Penggambaran Firdaus di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* juga tidak luput dari peran masyarakat dalam melihat dan menilai keberadaan perempuan. Di Mesir sebagai negara asal terbitnya novel ini, berdasarkan data yang dilaporkan oleh PBB, terdapat 99,3% perempuan dan anak perempuan di Mesir menjadi korban pelecehan seksual. Sedangkan pada tahun 2017, terdapat laporan dari satu badan PBB yang menyebutkan bahwa sekitar 60 persen perempuan di Mesir mengatakan pernah menjadi korban berbagai bentuk pelecehan seksual dalam hidup mereka. Tiga perempat pria dan 84 persen perempuan yang menjadi responden mengatakan kalau perempuan yang “mengenakan pakaian provokatif pantas menjadi korban pelecehan. Dari kedua data tersebut terlihat bahwa dalam realitas kehidupan Mesir mengenai pandangan terhadap perempuan, baik dari laki-laki maupun perempuannya sendiri, seperti halnya yang tergambar di dalam novel karangan Nawal el-Saadawi. Perempuan perempuan diposisikan sebagai kelas kedua bahkan oleh para perempuan sendiri.

Penelitian mengenai eksistensialisme dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, sebelumnya sudah dilakukan oleh Yogie Pranowo (2013) dengan judul “*Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa’adawi dalam Perempuan di Titik Nol*” dan Mulyo Hadi Purnomo (2017) dengan judul “*Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensialis “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El Saadawi*”. Pada penelitian pertama dijelaskan hasil penelitian bahwa novel *Perempuan di Titik Nol* menyampaikan ide dan gagasan Sa’adawi secara komprehensif dan mendalam mengenai perempuan dan laki-laki merupakan sosok yang bebas. Sedangkan pada penelitian kedua memberikan hasil bahwa apa yang dipikirkan oleh Beauvoir mengenai konsep feminis eksistensialis telah teraktualisasi oleh Saadawi melalui tokoh Firdaus. Saadawi telah mencampurkan kenyataan (dalam hal ini perempuan bernama Firdaus yang dihukum mati) dengan konsep-konsep Simone de Beauvoir.

Tulisan selanjutnya ditulis oleh Latifi, Udasmoro dan Juliasih (2019) yang melihat posisi perempuan dalam karya-karya El Saadawi dalam hubungannya dengan subjektivitas mereka. Pemosisian perempuan dalam lensa subjektivitas ini menjelaskan proses-proses perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam kerangka mengkritisi konstruksi agama.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tokoh Firdaus di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* berusaha menegakkan eksistensinya yang terebut oleh budaya patriarki dengan menggunakan kaca mata konsep-konsep Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensialis.

PEMBAHASAN

Kuasa Patriarki Terhadap Tubuh Perempuan

Kebebasan merupakan hak yang semestinya didapatkan oleh setiap manusia. Setiap individu dapat melakukan tindakan yang ingin dilakukan. Namun pada kenyataannya masih banyak aturan yang harus ditaati. Dalam budaya patriarki, dominasi laki-laki cenderung mendudukkan perempuan dalam inferioritas (Muzzaka, 2017: 31). Hal tersebut mengakibatkan kebebasan seorang perempuan menjadi terbatas. Dampak tersebut juga dirasakan oleh tokoh Firdaus di masa kecil dalam keluarganya. Ia dan ibunya sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari ayahnya. Bahkan, mereka juga rela tidur dengan menahan lapar demi mengutamakan ayahnya.

“Ayah tak akan pernah tidur tanpa makan malam lebih dulu, bahkan apapun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanan dari kami di dasar sebuah lubang tungku. Ia makan sendirian sedangkan kami mengamatinya saja. (El-Saadawi: 2020,26)”

Kutipan tersebut menggambarkan dominasi peran seorang ayah di keluarga. Seorang perempuan dijelaskan harus tunduk dan melayani kebutuhan laki-laki. Ia juga harus rela mengesampingkan hak yang semestinya didapatkan. Dominasi peran ini kemudian menimbulkan suatu kekuasaan ayah terhadap keluarganya. Ketika ibunya meninggal dunia, Firdaus harus menggantikan kewajibannya untuk membasuh kaki ayahnya ketika kedinginan. Perbuatan yang dilakukannya itu kemudian membentuk identitas Firdaus sebagai pelayan dalam keluarganya.

Sejak kecil Firdaus sering mendapatkan tindakan pelecehan seksual. Pelecehan itu dilakukan oleh teman laki-lakinya ketika sedang bermain menjadi seorang pengantin. Teman laki-lakinya menyuruh Firdaus untuk tidur dan mengangkat *galabeya* (jubah longgar dan panjang hingga ketumit) yang dikenakannya. Pelecehan seksual terhadap Firdaus juga dilakukan oleh pamannya seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Galabeyasaya acapkali menggelongsor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat hati-hati. (El-Saadawi: 2020,19)”

Pelecehan seksual yang dialami oleh Firdaus inilah yang membentuknya sebagai perempuan yang tidak memiliki harga diri. Disamping itu, perlakuan itu membuat identitas Firdaus sebagai seorang pelacur. Ketika beranjak dewasa Firdaus dinikahkan dengan seorang laki-laki yang sudah tua oleh pamannya. Dengan syarat pihak laki-laki harus memberi mahar yang tinggi. Kuasa laki-laki kembali dapat kita lihat ketika seorang keponakan ditukarkan dengan mahar tanpa melihat perasaan Firdaus sama sekali.

Rumah tangga Firdaus tidaklah seindah yang dibayangkan. Ia sering mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Pada suatu ketika Firdaus dipukul dengan sepatu yang mengakibatkan

wajahnya memar dan hidungnya mengeluarkan darah. Kejadian itu membuatnya untuk meninggalkan rumah dan mengadu kepada pamanya. Menurut Satre ada dua '*etre*' (berada) yaitu *l etre-en-soi* (berada pada dirinya) dan *l etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). Satre mengatakan segala yang berada dalam dirinya (*l etre-en-soi*) memuakkan, ada yang begitu saja tanpa kesadaran, tanpa makna. Adanya *pour-soi* membuat manusia begitu istimewa, karena seakan-akan meninggalkan suatu 'lubang' dalam dunia benda, dunia objek-objek. Lubang tersebut merupakan kebebasan manusia (Yunus, 2011: 271). Atas dasar itu kemudian membuat Firdaus dapat melepaskan diri dari adanya *en-soi* untuk mencari kebebasan. Firdaus merasa tertindas dengan keadaan yang dialaminya dan melakukan hal tersebut. Seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan menambahkan bahwa suaminya pun sering memukulnya. Saya katakan, bahwa paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama” ... “Dia menjawab justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu. (El-Saadawi: 2020, 70)”

Pada budaya patriarki, fenomena semacam ini dianggap sebagai hal yang wajar. Ditambah lagi bahwa identitas Firdaus ditempatkan pada makhluk inferior atau kelas kedua yang membuatnya pasrah dengan perlakuan yang ia terima. Kondisi ini terjadi karena kekuasaan laki-laki mendapat dukungan dari kelompok yang dihegemoni ketika perempuan dihadapkan dengan urusan agama. Perlakuan-perlakuan yang dialaminya itu membuatnya sadar bahwa perempuan bukanlah objek dari kesewenangan laki-laki. Ia juga memiliki hak kebebasan dalam menjalani hidup, dan akhirnya ia menjerumuskan diri pada bisnis pelacuran.

Aspek Peran Perempuan dalam Ranah Pernikahan

Perbedaan tubuh kekuasaan antara peran laki-laki dan perempuan tentu saja sangat merugikan kaum perempuan. Laki-laki memiliki peran yang mendominasi dalam kegiatan sosial, rumah tangga, pendidikan dan politik. Sementara itu, perempuan digambarkan sebagai subjek yang pasif, kedudukan perempuan diposisikan pada ketergantungan laki-laki dalam hal pendidikan, perkawinan, seksual dan sosial. Perempuan dituntut untuk menjadi individu yang tunduk, patuh dan ideal memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat seperti menjadi istri yang patuh untuk tinggal di rumah dan merawat anak-anaknya, anak perempuan yang mengikuti perintah ayahnya untuk cita dan cinta yang ditentukan ayahnya, serta kekuasaan hukum pernikahan yang dikendalikan oleh kaum laki-laki.

“Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pension yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik besamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar, yang mulia, dan harus dikawinkan. (El-Saadawi: 2020, 57)”

Pada budaya patriarki identitas perempuan diidentikkan dengan sifat penurut, yang membutuhkan perlindungan untuk membuatnya lebih mudah didominasi. Tatanan yang

diciptakan tentang perempuan dalam budaya patriarki menghalangi perempuan untuk memiliki kuasa atas dirinya dalam memilih pasangan hidup.

Wujud Eksistensi Tokoh Firdaus dalam Novel

Beauvoir (dalam Tong, 1998) menyebutkan bahwa perempuan dapat mencapai eksistensinya apabila ia mampu menganggap dirinya sebagai manusia utuh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan kehendak. Selama ini perempuan menjadi tidak esensial lantaran pertaruhannya dengan laki-laki. Seperti Satre, Beauvoir yakin bahwa salah satu kunci bagi pembahasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, suatu poin yang ditekankannya dalam diskusinya mengenai perempuan mandiri (Tong, 1998: 275).

Pada kutipan berikut memperlihatkan tokoh perempuan, Firdaus adalah perempuan yang berkepribadian mandiri, tangguh, bercita-cita dan dapat menentukan dirinya melalui pendidikan.

“Sejak saya sukses, rias muka saya selalu yang paling baik dan jenis yang paling mahal, seperti rias wanita-wanita lapisan atas yang terhormat. Saya selalu merawat rambut saya di tempat penata rambut yang biasanya melayani para wanita dari kalangan atas masyarakat. Warna lipstik yang saya pilih selalu yang “alamiah dan serius” sedemikian rupa, sehingga tidak menyembunyikan ataupun menonjolkan daya tarik bibir saya. Garis-garis yang dibuat dengan keahlian yang cermat sekitar mata saya memperlihatkan suatu kombinasi yang tepat dari daya Tarik dan keangkuhan, yang biasa disukai para istri kaum pria berkedudukan tinggi dari kalangan penguasa. Hanyar rias muka saya, rambut dan sepatu saya yang mahal itu saja yang masuk “kelas atas.” Padahal dengan ijazah sekolah menengah dan keinginan yang terbatas, saya termasuk “kelas menengah.” Bahkan aslinya sebenarnya saya tergolong kelas bawah. (El-Saadawi: 2020, 14-15)”

Melirik kepada kutipan tersebut, menunjukkan Firdaus sebagai perempuan yang memiliki impian meskipun dia adalah anak perempuan yang dibesarkan oleh keluarga petani miskin. Kehidupannya dalam tatanan tradisi yang sangat patriarki, tidak saja dalam keluarga namun dalam masyarakat tidak memberhentikannya untuk berhasil meraih cita-cita atas kuasa dirinya dengan kebebasan dan kehormatan sehingga ia mampu keluar dari hal-hal yang membatasi ruang gerak sebagai perempuan.

Tokoh Firdaus dalam perilaku dan daya pikir juga membuktikan konsep Beauviour sekaligus mengkritik konsep Psikoanalisis, Freud tentang posisi perempuan yang dianggap sebagai kekurangan atau ketidaksempurnaan.

Freud membahas persoalan bagaimana perempuan dalam imajinasi Barat (yang dimaksud dengan “imajinasi” adalah fantasi tidak sadar). Irigaray ingin menunjukkan wacana Filsafat dan psikoanalisis Barat melihat persoalan perbedaan seksual seolah-olah hanya ada satu jenis kelamin, dan bahwa jenis kelamin itu adalah laki-laki (dengan kata lain, perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna). Ia menulis kita perlu melihat fantasi-fantasi yang mendasari pernyataan proposional para pemikir laki-laki. Dalam karyanya sendiri, ia menganalisis tidak sadar yang mendasari sistem Freudian dan Lacanian. Ia mengatakan model seksualitas Freud adalah laki-laki. Dalam fantasi Freud, peranan perempuan dalam proses kelahiran anak tidak diakui dan perempuan secara tidak terelakkan tampak dalam skenarionya sebagai laki-laki yang

tidak sempurna. Feminitas selalu mendapati dirinya didefinisikan sebagai kekurangan, tiruan, atau ketidaksempurnaan. (Sarup, Madan, 2003:207-208)

Melalui kutipan berikut ini, dapat dilihat bagaimana Beauvoir membuktikan sangkalannya kepada psikoanalisis Freud.

“Saya telah sanggup meyakinkan diri-sendiri bahwa saya memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri...”

“Seorang pelacur selalu mengatakan ya, dan kemudian menyebutkan harganya. Bila ia mengatakan tidak, ia berhenti menjadi pelacur. Saya bukannya seorang pelacur dalam arti yang sepenuhnya, demikian maka sewaktu-waktu saya mengatakan tidak. Sebagai hasilnya harga saya tetap naik. Seorang lelaki tidak tahan jika ia ditolak oleh seorang perempuan, karena jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa hal itu merupakan sebuah penolakan terhadap dirinya. Tiada seorang pun yang tahan terhadap penolakan ganda tersebut. Maka tiap kali saya berkata tidak, lelaki itu akan mendesak sampai berapa tingginya pun harga saya naikkan, ia tetap tidak tahan ditolak oleh seorang perempuan. (El-Saadawi: 2020, 147-148)”

Seperti bentuk kritikan Beauvoir kepada Freud, Firdaus telah meyakinkan dirinya bahwa menjadi seorang pelacur adalah kehendak dan kemauannya sendiri. Dia tidak pernah merasa tidak sempurna atau merasa kekurangan sebagai perempuan, bahkan justru dengan genggamannya tubuhnya dia berkuasa untuk memilih lelaki yang bagaimana yang akan ia “layani.” Banyak dari lelaki yang datang menghampiri untuk membutuhkan tubuhnya, meskipun begitu Firdaus yang memiliki kekuasaan di tangannya untuk memutuskan ketersediaan atau penolakan. Hal ini menunjukkan bagaimana seksualitas perempuan tidak menghalangi untuk meraih kebebasan dan tokoh Firdaus menggambarkan bagaimana ia tidak pernah merasa memiliki kekurangan seksualitas.

Pandangan Simone de Beauvoir pada dasarnya setiap individu mempunyai kesempatan untuk bereksistensi tanpa batas, begitupun dengan perempuan yang memiliki kebebasan otonom, dia berada pada lingkungan dimana lelaki menganggap perempuan sebagai *the other*. Eksistensi itu akan berhasil jika individu berhasil menjadi seperti apa yang dia inginkan, tidak menjadi *liyan*. Tokoh Firdaus dalam novel Perempuan di titik Nol menyadari bahwa dia adalah *liyan*, dia merasa bahwa ia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya karena ia dilahirkan sebagai wanita. Firdaus selalu memiliki keinginan untuk menjadi dirinya sendiri dan memiliki kebebasan dalam menentukan nasibnya.

“Ketika saya memandang kearah jalan, seakan-akan saya melihatnya untuk pertama kali. Suatu dunia baru telah terbuka di hadapan mata saya, suatu dunia yang bagi saya belum pernah ada. Barangkali selalu ada di situ, selalu hadir, tetapi saya belum pernah melihatnya, belum pernah menyadari, bahwa itu selalu telah ada. Bagaimana mungkin, bahwa saya buta terhadap kehadirannya selama bertahun-tahun ini? (El-Saadawi: 2020, 63-64)”

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Firdaus yang bebas dan sesuai dengan yang diinginkannya untuk pergi dari rumah pamannya dengan membawa kopor kecil bersamanya. Firdaus mengabaikan seruan Hala, istri pamannya untuk tidak meninggalkan rumah. Eksistensi Firdaus sebagai subjek juga tampak dalam kutipan berikut:

“Ketika saya membuka mata dan melihat dalam cermin saya menyadari bahwa sekarang saya telah lahir kembali dengan tubuh baru, indah dan lembut seperti kelopak bunga mawar. Pakaian saya tidak lagi kasar dan kotor, tetapi lembut dan bersih. Rumah itu bersinar karena bersihnya. Juga udaranya pun bersih. Saya bernapas dalam-dalam untuk mengisi paru-paru saya dengan udara bersih ini. (El-Saadawi: 2020, 86)”

Ungkapan kesenangan Firdaus tersebut menunjukkan bagaimana Firdaus ingin hidup dengan pilihan kebahagiaan yang diputuskannya sendiri. Beauvoir mengkaji feminisme eksistensialisme sebagai bentuk realistik atas pengintimidasian *gender* antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut karena ada kesenjangan status sosial yang berdasar atas perbedaan *gender*. Oleh sebab itu, feminisme eksistensialisme berfokus kepada konsep bagaimana perempuan dapat mencapai eksistensi diri.

“every individual concerned with justifying his existence experiences his existence as an indefinite need to transcend himself. But what singularly defines the situation of woman is that being, like humans, an autonomous freedom, she discovers and chooses herself in a world where men force her to assume herself as Other: an attempt is made to freeze her as an object and doom her to immanence, since her transcendence will be forever transcended by another essential and sovereign consciousness” (Beauvoir, 2009: 37)

Pada dasarnya setiap individu mempunyai kesempatan untuk eksis atau bereksistensi tanpa batas, begitupun dengan perempuan yang memiliki kebebasan otonom. Perempuan berada dalam lingkungan dimana lelaki menganggap sebagai *The Other*. Artinya bahwa perempuan dibatasi oleh peran-peran tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar untuk dilakukan didalam struktur sosial menurut pandangan laki-laki dan *society* tu sendiri. Hal tersebut dapat membatasi ruang gerak perempuan sebagai objek dalam bertingkah laku sesuai norma-norma yang telah berlaku dalam masyarakat pada umumnya.

Seperti yang telah di ungkapkan Beauvoir Dia memilih jalan menjadi seorang pelacur. Firdaus ingin hidup melalui pilihan nasibnya sendiri yang memancarkan kebahagiaan tanpa ada aturan-aturan tentang perempuan yang ada di lingkungan sosialnya dan bereksistensi sesuai dengan keinginannya. Tokoh Firdaus telah berhasil menjadi subjek, walau sebagai pelacur ia dapat berkedudukan sebagai objek. Namun, ia hanya memberikan tubuhnya kepada orang-orang yang dia pilih.

“Kenyataan bahwa saya menolak usaha-usaha mereka yang mulia untuk menyelamatkan saya dari keyakinan untuk bertahan sebagai pelacur, telah membuktikan kepada saya, bahwa ini adalah pilihan saya dan bahwa saya memiliki sedikit kebebasan paling tidak kebebasan untuk hidup di dalam keadaan yang lebih baik daripada kehidupan perempuan lainnya. (El-Saadawi: 2020, 147)”

Cerminan dari sikap seorang eksistensialis, Firdaus menunjukkan bahwa ia dapat menjadi seorang perempuan yang terhormat dalam memilih kehidupan atas kemauannya sendiri, karena baginya seorang perempuan tidak akan berarti apa-apa tanpa dirinya sendirilah yang menentukan eksistensinya. Selaras dengan yang diungkapkan Beauvoir dengan menggunakan konsep Hegel bahwa suatu subjek baru dapat dikenali ketika diperhadapkan dengan *Being* yang lain, subjek akan mematok dirinya sebagai sesuatu yang esensial terhadap apa yang dihadapinya dan

menghayatinya sebagai objek yang tidak esensial. Feminisme eksistensial melihat bahwa untuk menjadi “*exist*”, perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit, dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain itulah kebebasan (Nugroho, 2008:79-80).

KESIMPULAN

Firdaus di dalam novel *Perempuan di Titik Nol* menggambarkan kehidupan seorang perempuan dalam menegakkan eksistensinya yang terebut oleh budaya patriarki dengan menggunakan kacamata konsep-konsep Simone de Beauvoir tentang feminisme eksistensial. Tokoh Firdaus begitu berani dalam menentukan keputusan mengenai nasib hidupnya sendiri dan berusaha keluar dari budaya patriarki yang tersajikan dalam novel begitu diskriminatif dan manipulatif. Namun, Firdaus mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan untuk mendapatkan kebebasan dan hak memilih jalan hidupnya sendiri. Sebuah pilihan yang diputuskan atas kemauannya dan bukan atas kendali orang lain terhadap kuasa dirinya. Terlihat bagaimana Firdaus merasa bebas saat ia memutuskan pergi meninggalkan rumah pamannya dan memilih menjadi seorang pelacur. Sebagai pelacur, ia berhasil menemukan eksistensinya sendiri dan menjadikan dirinya sebagai subjek. Dengan kegigihan dan keberaniannya untuk hidup dalam masyarakat yang didominasi laki-laki yang berbuat sesuai kehendak mereka, Tokoh Firdaus memperlihatkan dan seakan-akan berbicara bahwa ia sebagai perempuan, keberadaannya diakui dan ia bisa ada berdiri atas kuasa dirinya sendiri.

Hal ini sesuai dengan konsep pemikiran Beauvoir mengenai perbandingan yang menunjukkan bahwa perempuan superior, interior, atau setara dengan laki-laki yang tidak ada gunanya, karena situasi antara laki-laki dan perempuan berbeda. Kebebasan pada perempuan masih abstrak dan hampa, maka ia hanya dapat mempergunakannya dalam sikap memberontak, yang mana merupakan satu-satunya jalan terbuka bagi mereka yang tidak memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang konstruktif. Perempuan harus menolak keterbatasan situasi mereka dan berusaha membuka jalan bagi masa depan. Jika kepasrahan berarti ketertundukkan dan pelarian, maka perempuan harus keluar dari jalan tersebut dengan mencoba berbagai usaha agar meraih kebebasannya (Beauvoir, 2016:499).

Melalui sosok firdaus ditemukan mengenai perempuan yang menghentikan kondisinya sebagai *Liyan*, ia dapat mengatasi kendali orang lain dari lingkungan keluarga maupun masyarakat melalui keberanian dan menunjukkan eksistensi. Ketika peran perempuan memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial, pendidikan dan kultur, maka perempuan dapat keluar dari dominasi laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Batu, Purnama N.F Lumban. 2007. “*Eksistensi Tokoh Perempuan dalam The Other Side of Midnight Karya Sidney Sheldon*”. Semarang: Diponegoro University Press

- Beauvoir, Simone De. 2016. “*Second Sex: Kehidupan Perempuan Terjemahan Toni Setiawan; Nuraini Yualiaastuti*”. Yogyakarta: Narasi
- Bertens, K. 2006. “*Filsafat Barat Kontemporer*”. Jakarta: PT Gramedia
- Driyarkara, Nicolaus. 2006. “*Karya Lengkap Driyarkara*”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- El-Saadawi, Nawal. 2020. “*Perempuan di Titik Nol Terjemahan amir Sutaarga*”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Nugroho, Riant. 2008. “*Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia.*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. “*Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*”. Yogyakarta: Jalasutra
- Sarup, Madan. 2003. “*Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*”. Yogyakarta: Jendela
- Susanto, Dwi. 2016. “*Pengantar Kajian Sastra*”. Jakarta: PT Buku seru

Jurnal

- Latifi, Y.N., Udasmoro, W., & Juliasih. 2019. The “*Subjectivity of Nawāl Al-Sa’dāwī: Critique on Gender Relations in Religious Construction*”. Adab Am Qillah Adab Work, Vol. 57, No. 2, hal. 258-286.
- Muzzaka, Moh. 2017. “*Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai*”. Jurnal NUSA, Vol. 12 No. 3 Hal. 30-38
- Pranowo, Yogie. 2013. “*Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian Tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa’adawi dalam Perempuan di Titik Nol*”. Jurnal Melintas.
- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. “*Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensialis “Perempuan di Titik Nol; Karya Nawal El Saadawi*”. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, Vol 12 No 4, hlm. 316-327.
- Yunus, Firdaus M. 2011. “*Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Paul Jean Sartre*”. Jurnal Al-Ulum, Vol. 11 No. 2 Hal. 267-282